

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian tentang Aqidah Akhlaq

1. Pengertian Aqidah Akhlaq

Aqidah adalah urusan-urusan yang harus dibenarkan oleh hati dan diterima dengan rasa puas serta terhujam kuat dalam lubuk jiwa yang tidak dapat digoncangkan oleh badai subhat (keragu-raguan). Aqidah merupakan sesuatu yang mengharapakan hati membenarkannya, yang membuat jiwa tenang tentram kepadanya dan yang menjadi kepercayaan yang bersih dari kebimbangan dan keraguan. Aqidah adalah dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan hati seorang muslim yang bersumber dari ajaran Islam yang wajib dipegangi oleh setiap muslim sebagai sumber keyakinan yang mengikat.

Secara etimologi, kata *akhlaq* berasal dari bahasa Arab yang merupakan jamak dari kata *khuluq*, yang berarti adat kebiasaan, tabiat, dan *murū'ah*. Dengan demikian, secara etimologi, akhlak dapat diartikan sebagai budi pekerti, watak, tabiat. Dalam bahasa Inggris, istilah ini sering diterjemahkan sebagai *character*.¹

2. Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq

Mata pelajaran akidah akhlak ini merupakan cabang dari Pendidikan Agama Islam (PAI), menurut Zakiyah Daradjat Pendidikan Agama Islam

¹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta :AMZAH, 2016), hal. 1

adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.²

Mata pelajaran Aqidah Akhlak adalah mata pelajaran yang mengajarkan tentang asas ajaran agama Islam dan juga mengajarkan tentang berperilaku, sehingga peserta didik dapat mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah swt dan dapat mengaplikasikan dalam bentuk perilaku yang baik dalam kehidupan. Baik terhadap diri sendiri, keluarga, ataupun terhadap masyarakat. Mata pelajaran Aqidah Akhlak adalah salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang merupakan peningkatan dari aqidah dan akhlak yang telah dipelajari oleh peserta didik sebelumnya.

Mata pelajaran Aqidah Akhlak merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah swt dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Materi yang diajarkan dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak terdiri dari dua aspek, aspek yang pertama adalah aspek aqidah dan aspek yang kedua adalah aspek akhlak. Aspek aqidah ditekankan pada pemahaman dan pengamalan prinsip-prinsip aqidah Islam, metode peningkatan aqidah, wawasan tentang aliran-aliran tentang aqidah Islam sebagai landasan dalam pengamalan iman yang

² Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep Implementasi Kurikulum 2004)*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), hal. 130

inklusif dalam kehidupan sehari-hari, pemahaman tentang macam-macam tauhiid seperti tauhiid *uluhiyyah*, tauhiid *rububiyyah*, tauhiid *mulkiyah*, dan lain-lain serta perbuatan syirik dan implikasinya dalam kehidupan. Aspek akhlak, disamping berupa pembiasaan dalam menjalankan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik, juga mulai diperkenalkan tasawuf dan metode peningkatan kualitas akhlak.

Mata pelajaran Aqidah Akhlak memberikan bimbingan kepada peserta didik agar memahami, menghayati, meyakini kebenaran ajaran Islam, serta bersedia mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan utama mempelajari akhlak adalah agar peserta didik memahami akhlak dengan benar.

Setelah mendapatkan pendidikan Aqidah Akhlak, peserta didik diharapkan memahami istilah-istilah aqidah, prinsip-prinsip, aliran-aliran dan metode peningkatan kualitas aqidah serta meningkatkan kualitas keimanan melalui pemahaman dan penghayatan serta penerapan perilaku bertauhid dalam kehidupan dari aspek tauhid. Sedangkan dari aspek akhlak peserta didik diharapkan memahami istilah-istilah akhlak dan tasawuf, menerapkan metode peningkatan kualitas akhlak serta membiasakan perilaku terpuji dan menghindari perilaku tercela.

Tujuan mata pelajaran Aqidah Akhlak adalah menumbuhkembangkan aqidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman

peserta didik tentang aqidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT.

3. Syarat-syarat Guru Aqidah Akhlaq

Menurut Zakiyah Darajat, menjadi guru Akidah Akhlak harus memenuhi beberapa persyaratan di bawah ini:³

a. Taqwa kepada Allah SWT

Seorang guru sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan Islam, tidak akan mungkin dapat mendidik seorang anak didik agar bertaqwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak bertaqwa kepada Allah. Sebab ia adalah seorang teladan bagi anak didiknya sebagai mana Rasulullah SAW menjadi suri tauladan bagi para umatnya, sejauh mana seorang guru mampu memberi teladan yang baik kepada semua peserta didiknya, maka sejauh itu jugalah guru tersebut diperkirakan akan dapat berhasil dalam mendidik mereka supaya menjadi generasi penerus bangsa yang baik serta mulia nantinya.

b. Berilmu

Ilmu merupakan salah satu kunci dalam memperoleh kesuksesan dalam sebuah proses pendidikan. Dalam hal ini seorang guru harus memiliki kualifikasi akademik. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada BAB IV pasal 1, yang menyatakan bahwa :

³ Zakiyah Daradajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal 41-42

”Kualifikasi akademik adalah ijazah jenjang pendidikan akademik yang harus dimiliki oleh guru atau dosen sesuai dengan jenis, jenjang, dan satuan pendidikan formal tempat penugasan.”

Ijazah bukanlah semata-mata hanya selembar kertas, tetapi juga sebagai suatu bukti bahwa pemiliknya mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukan untuk suatu jabatan. Guru juga harus mempunyai ijazah agar ia diperbolehkan mengajar. Seorang guru harus memiliki pengetahuan yang luas, dimana pengetahuan itu nantinya dapat diajarkan kepada muridnya. Makin tinggi pendidikan atau ilmu yang dimiliki guru, maka makin baik dan tinggi pulalah tingkat keberhasilannya dalam memberi pelajaran.

c. Sehat jasmani

Kesehatan jasmani sering sekali dijadikan salah satu syarat penting bagi mereka yang melamar untuk menjadi seorang guru. Karena seorang guru yang mengidap penyakit menular merupakan sangat membahayakan kesehatan bagi anak didiknya. Disamping itu juga seorang guru yang memiliki penyakit, tidak akan bergairah dalam mengajarkan pebelajaran bagi anak didik.

d. Berkelakuan baik

Guru harus menjadi teladan, karena anak bersifat suka meniru. Salah satu tujuan dari pendidikan yaitu membentuk akhlak yang mulia pada diri pribadi anak didik dan pembentukan akhlak mulia ini hanya mungkin bisa dilakukan jika pribadi guru tersebut memiliki akhlak yang

mulia pula. Guru yang tidak memiliki akhlak mulia tidak akan mungkin dipercaya untuk mendidik seorang anak. Adapun salah satu diantara akhlak mulia yang harus dimiliki seorang guru tersebut adalah mencintai jabatannya sebagai seorang pendidik atau guru, bersikap adil terhadap semua anak didiknya, berwibawa, dan gembira, serta bersifat manusiawi.

4. Tugas Guru Aqidah Akhlaq

Allah mengajar para Rasul-Nya melalui wahyu. Materi pembelajaran yang disampaikan Allah kepada mereka berupa pesan-pesan yang berisi perintah dan larangan, yang selanjutnya mesti pula diajarkan oleh mereka kepada para ummatnya. Pesan-pesan itu mesti dipahami dan diamalkan. Dengan demikian para Rasul tersebut adalah guru bagi ummatnya.

Imam al-Ghazali berpendapat bahwa, adapun salah satu tugas seorang pendidik yang paling utama ialah membersihkan, menyempurnakan, menyucikan, serta membawakan hati manusia untuk lebih dekat (*taqarrub*) hanya kepada Allah swt. Karena tujuan pendidikan Islam yang utama adalah upaya untuk mendekatkan diri hanya kepada Allah.⁴

Adapun tugas seorang guru dalam akidah akhlak dapat dijabarkan sebagai berikut:⁵

⁴ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, cet.2, 2008), hal. 90

⁵ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, (Jakarta: Prenadamedia Group, cet.2, 2016), hal. 106

- a. Menyampaikan ilmu (*transfer of knowledge*). “Sampaikan apa yang bersumber dariku walau satu ayat”. (Hadis Nabi). Dalam hal ini seorang pendidik bertugas mengisi otak peserta didik (kognitif) seseorang. Seorang pendidik (guru) tidak boleh menyembunyikan ilmunya agar tidak diketahui orang lain. Menyampaikan ilmu itu adalah kewajiban orang yang berpengatahuan.
- b. Menanamkan nilai-nilai (*transfer of values*). Di sekeliling manusia terdapat nilai-nilai, baik nilai yang baik maupun buruk. Tugas pendidiklah memperkenalkan mana nilai yang baik tersebut seperti jujur, benar, dermawan, sabar, tanggung jawab, peduli, dan empati, serta menerapkannya dalam kehidupan peserta didik lewat praktik pengalaman yang dilatihkan kepada mereka. Pada tataran ini si pendidik mengisi hati peserta didik, sehingga lahir kecerdasan emosionalnya.
- c. Melatihkan keterampilan hidup (*transfer of skill*). Pendidik juga bertugas untuk melatih kemahiran hidup. Mengisi tangan peserta didik dengan satu atau beberapa keterampilan yang dapat digunakannya sebagai bekal hidupnya.

Tugas pendidik atau guru itu cangkupannya luas diantaranya guru harus tahu karakteristik masing-masing peserta didiknya, guru harus memberikan contoh yang positif serta menekankan peserta didiknya untuk tidak berperilaku negatif, dan guru harus mengadakan evaluasi serta memberikan bimbingan kepada peserta didiknya untuk menjadi

lebih baik lagi dalam mengembangkan potensi. Secara garis besar, tugas pendidik itu dapat disimpulkan menjadi tiga bagian:

Pertama, sebagai pengajar (*instruktur*) yang bertugas merencanakan program pembelajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian apabila program telah dilaksanakan. *Kedua*, sebagai pendidik (*educator*) yang mengarahkan anak didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian insan kamil seiring dengan tujuan Allah menciptakannya. *Ketiga*, sebagai pemimpin (*manager*), pendidik harus mampu memimpin, mengendalikan diri sendiri, anak didik, dan masyarakat terkait, yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program yang dilaksanakan.⁶

5. Kompetensi Guru Aqidah Akhlaq

Kata kompetensi secara harfiah dapat diartikan sebagai kemampuan. Kata ini sekarang menjadi kunci dalam dunia pendidikan. Dalam kurikulum misalnya, kita mengenal KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi). Dengan memiliki kompetensi yang memadai, seseorang, khususnya guru, dapat melaksanakan tugasnya dengan baik.⁷ Menurut Hamzah B. Uno bahwa kemampuan adalah merujuk pada kinerja seseorang dalam suatu pekerjaan yang bisa dilihat dari pikiran, sikap, dan perilakunya.⁸

Kompetensi harus dimiliki guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya. Dijelaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen bahwa:

⁶ As'aril Muhajir, *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 100-101

⁷ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif Memberdayakan dan Jalan Hidup Siwa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 56

⁸ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 78

“kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya”.⁹

Faktor guru sangat penting dalam meningkatkan potensi peserta didik, karena guru sebagai pengajar dan pendidik yang memberikan pengajaran tentang ilmu sekaligus mendidik tentang moral. Selain itu, guru juga harus mempunyai persiapan diri dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya yakni mampu menguasai sejumlah pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang baik.

Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara *kaffah* membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme.¹⁰

Dari sini dapat dipahami bahwa menjadi guru yang profesional ternyata bukan pekerjaan yang mudah. Untuk mencapai hal itu guru harus memiliki sejumlah kompetensi tertentu yang tidak dimiliki oleh profesi lain. Menurut Nana Sudjana, yang dikutip oleh Hamzah B. Uno membagi kompetensi guru dalam tiga bagian yaitu sebagai berikut:

- a. Kompetensi bidang kognitif, artinya kemampuan intelektual seperti penguasaan mata pelajaran, pengetahuan mengenai cara mengajar, pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku individu, pengetahuan tentang bimbingan penyuluhan, pengetahuan tentang administrasi kelas, pengetahuan tentang

⁹ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 25

¹⁰ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi...*, hal. 26

- cara menilai hasil belajar siswa, pengetahuan tentang kemasyarakatan, serta pengetahuan umum lainnya.
- b. Kompetensi bidang sikap, kesiapan dan kesediaan guru terhadap berbagai hal berkenaan dengan tugas dan profesinya. Misalnya sikap menghargai pekerjaannya, mencintai dan memiliki perasaan senang terhadap mata pelajaran yang dibinanya, sikap toleransi terhadap sesama teman profesinya, memiliki kemauan yang keras untuk meningkatkan hasil pekerjaannya.
 - c. Kompetensi perilaku/performance, artinya kemampuan guru dalam berbagai keterampilan/berperilaku seperti ketrampilan mengajar, membimbing, menilai, menggunakan alat bantu pengajaran, bergaul atau berkomunikasi dengan siswa, keterampilan menumbuhkan semangat belajar para siswa, keterampilan menyusun persiapan/perencanaan mengajar, keterampilan melaksanakan administrasi kelas, dan lain-lain.¹¹

Selain beberapa kompetensi yang telah diuraikan diatas, seorang guru harus memiliki beberapa kompetensi lain. Dalam konsep pendidikan Islam, seorang guru juga harus memiliki beberapa kompetensi yang lebih filosofis-fundamental. Dalam kompetensi jenis ini, setidaknya ada tiga kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, yaitu:

- a. Kompetensi personal-religius, yaitu memiliki kepribadian berdasarkan Islam. Di dalam dirinya melekat nilai-nilai yang dapat ditransinternalisasikan kepada peserta didik seperti jujur, adil, suka musyawarah, disiplin, dan lain-lain.
- b. Kompetensi sosial-religius, yaitu memiliki kepedulian terhadap persoalan-persoalan sosial yang selaras dengan ajaran Islam. sikap gotong royong, suka menolong, egalitarian, toleransi, dan sebagainya merupakan sikap yang harus dimiliki pedidik yang dapat diwujudkan dalam proses pendidikan.
- c. Kompetensi profesional-religius, yaitu memiliki kemampuan menjalankan tugasnya secara profesional, yang didasarkan atas ajaran Islam.¹²

¹¹ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 80-81

¹² Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif Memberdayakan dan Jalan Hidup Siwa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 61

Adapun lainnya, Departemen Agama RI melalui program pengadaan Guru Pendidikan Agama Islam telah merumuskan kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki oleh guru PAI, yaitu:

- a. Memiliki sifat dan kepribadian sebagai muslim yang bertakwa kepada Allah Swt dan sebagai warga negara Indonesia, serta cendekia dan mampu mengembangkannya.
- b. Menguasai wawasan kependidikan, khususnya berkenaan dengan pendidikan pada tingkat dasar (sekolah/madrasah).
- c. Menguasai bahan pengajaran pendidikan Agama Islam pada jenjang pendidikan dasar serta konsep dasar keilmuan yang menjadi sumbernya.
- d. Mampu merencanakan dan mengembangkan program pengajaran pendidikan Agama Islam pada jenjang pendidikan dasar.
- e. Mampu melaksanakan program pengajaran Pendidikan Agama Islam sesuai dengan kemampuan dan perkembangan anak usia pendidikan dasar.
- f. Mampu menilai proses dan hasil belajar mengajar murid sekolah/madrasah.
- g. Mampu berinteraksi dengan sejawat dan masyarakat serta peserta didik sekolah/madrasah.
- h. Mampu memahami dan memanfaatkan hasil penelitian untuk menunjang pelaksanaan tugasnya sebagai Guru Agama Islam di sekolah/madrasah.¹³

Dengan demikian bahwa untuk menjadi guru profesional maka terutama harus memiliki kompetensi-kompetensi yang telah diuraikan di atas baik kompetensi yang bersifat umum maupun kompetensi berkonsep Islam. Dengan guru memiliki kompetensi tersebut diharapkan tujuan pendidikan dapat tercapai.

¹³ Abdul Mujid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 91-92

6. Peran Guru Aqidah Akhlaq

Keberhasilan guru melaksanakan peranannya dalam bidang pendidikan sebagian besar terletak pada kemampuannya melaksanakan berbagai peranan. Secara lebih terperinci, Rustiyah menjabarkan peranan pendidik dalam interaksi pendidikan yang dikutip oleh Muh. Muntahibun Nafis, yaitu:

- a. Fasilitator, yakni menyediakan bimbingan terhadap peserta didik.
- b. Pembimbing, yaitu memberikan bimbingan terhadap peserta didik dalam interaksi belajar mengajar, agar siswa tersebut mampu belajar dengan lancar dan berhasil secara efektif dan efisien.
- c. Motivator, yakni memberikan dorongan dan semangat agar siswa mau giat belajar. Organisator, yakni mengorganisasikan kegiatan belajar peserta didik maupun pendidik.
- d. Manusia sumber, yaitu ketika pendidik dapat memberikan informasi yang dibutuhkan peserta didik, baik berupa pengetahuan (kognitif), ketrampilan (afektif) maupun sikap (psikomotorik).¹⁴

Sehubungan diatas, berdasarkan studi literatur terhadap pandangan Adams dan Dickey dalam bukunya *Basic Principles of Student Teaching*, dapat ditarik kesimpulan bahwa paling tidak terdapat 13 peranan guru di dalam kelas (dalam situasi belajar mengajar). Tiap peranan menuntut berbagai kompetensi atau keterampilan mengajar. Dalam tulisan ini hanya akan menyebut salah satu keterampilan yang dipandang “inti” untuk masing-masing peranan tersebut:

- a. Guru sebagai pengajar, menyampaikan ilmu pengetahuan, perlu memiliki keterampilan memberikan informasi kepada kelas.

¹⁴ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hal. 93-94

- b. Guru sebagai pemimpin kelas, perlu memiliki keterampilan cara memimpin kelompok-kelompok murid.
- c. Guru sebagai pembimbing, perlu memiliki keterampilan cara mengarahkan dan mendorong kegiatan belajar siswa.
- d. Guru sebagai pengatur lingkungan, perlu memiliki keterampilan mempersiapkan dan menyediakan alat dan bahan pelajaran.
- e. Guru sebagai partisipan, perlu memiliki keterampilan cara memberikan saran, mengarahkan pemikiran kelas, dan memberikan penjelasan.
- f. Guru sebagai ekspediter, perlu memiliki keterampilan menyelidiki sumber-sumber masyarakat yang akan digunakan.
- g. Guru sebagai perencana, perlu memiliki keterampilan cara memilih, dan meramu bahan pelajaran secara profesional.
- h. Guru sebagai supervisor, perlu memiliki keterampilan mengawasi kegiatan anak dan ketertiban kelas.
- i. Guru sebagai motivator, perlu memiliki keterampilan mendorong motivasi belajar kelas.
- j. Guru sebagai penanya, perlu memiliki keterampilan cara bertanya yang merangsang kelas berpikir dan cara memecahkan masalah.
- k. Guru sebagai penganjur, perlu memiliki keterampilan cara memberikan penghargaan terhadap anak-anak yang berprestasi.
- l. Guru sebagai evaluator, perlu memiliki keterampilan cara menilai anak-anak secara objektif, kontinu, dan komprehensif.
- m. Guru sebagai konselor, perlu memiliki keterampilan cara membantu anak-anak yang mengalami kesulitan tertentu.¹⁵

B. Kajian tentang Kedisiplinan

1. Pengertian Kedisiplinan

Ditinjau dari asal kata, kata *disiplin* berasal dari bahasa Latin *discere* yang memiliki arti belajar. Dari kata ini kemudian muncul kata *disciplina* yang berarti pengajaran atau pelatihan. Seiring perkembangan waktu, kata *disciplia* juga mengalami perkembangan makna. Kata disiplin sekarang ini dimaknai secara beragam. Ada yang mengartikan disiplin sebagai kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan dan

¹⁵ Oemar Malik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2002), hal. 48-49

pengendalian. Ada juga yang mengartikan disiplin sebagai latihan yang bertujuan mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib.¹⁶ Kata disiplin, yang dalam bahasa Inggris: *discipline*, berasal dari akar kata bahasa Latin yang sama (*discipulus*) dengan kata *disciple* dan mempunyai makna yang sama mengajari atau mengikuti pemimpin yang dihormati.¹⁷ Sementara dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, terdapat tiga arti disiplin, yaitu tata tertib, ketaatan, dan bidang studi.¹⁸

Beberapa definisi tentang disiplin yang dikemukakan oleh beberapa para ahli menurut sudut pandang mereka diantaranya, *Webster's New Word Dictionary* yang dikutip oleh Novan Ardy Wiyani mendefinisikan disiplin sebagai latihan untuk mengendalikan diri, karakter dan keadaan secara tertib serta efisien.¹⁹ Menurut *The Liang Gie*, yang dikutip oleh Ali Imron memberikan pengertian disiplin sebagai berikut: “Disiplin adalah suatu keadaan tertib dimana orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan rasa senang hati”.²⁰ Menurut Wahjosumidjo, disiplin adalah sikap mental yang mengandung kerelaan mematuhi semua ketentuan, peraturan dan norma

¹⁶ Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2012), hal. 142

¹⁷ Jane Elizabeth Allen, *Disiplin Positif Menciptakan Dunia Penitipan Anak Yang Edukatif Bagi Anak Pra Sekolah*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2005), hal. 24

¹⁸ Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini: Panduan Orang Tua dan Guru dalam Membentuk Kemandirian dan Kedisiplinan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 41

¹⁹ Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter....*, hal. 41

²⁰ Ali Imran, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hal. 172

yang berlaku dalam menunaikan tugas dan tanggung jawab.²¹ Sedangkan menurut Aritonang yang dikutip oleh Barnawi dan Mohammad Arifin mengemukakan bahwa, disiplin pada hakikatnya adalah kemampuan untuk mengendalikan diri dalam bentuk tidak melakukan sesuatu tindakan yang tidak sesuai atau bertentangan dengan sesuatu yang telah ditetapkan.²²

Dalam arti yang luas, disiplin mencakup setiap macam pengaruh yang ditujukan untuk membantu siswa agar mereka dapat memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan yang mungkin ingin ditujukan siswa terhadap lingkungannya. Dengan disiplin, siswa diharapkan bersedia tunduk dan mengikuti peraturan tertentu dan menjauhi larangan tertentu. Kesediaan semacam ini harus dipelajari dan harus secara sabar diterima dalam rangka memelihara kepentingan bersama atau memelihara kelancaran tugas di sekolah sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai.²³

Dari beberapa pengertian tentang kedisiplinan peneliti menyimpulkan bahwa disiplin merupakan suatu sikap yang mengharuskan seseorang mematuhi segala peraturan dan norma-norma yang telah berlaku dan yang telah ditetapkan ditempat itu dengan menunjukkan nilai-nilai ketaatan. sebab dengan disiplin orang menjadi berkeyakinan bahwa disiplin membawa manfaat yang besar dalam dirinya dan lingkungannya.

²¹ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hal. 188

²² Barnawi dan Mohammad Arifin, *Instumen Pembinaan, Peningkatan, dan Penilaian Kinerja Guru Profesional*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 110

²³ Sri Minarti, *Manajemen Sekolah: Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 192-193

2. Kedisiplinan dalam Perspektif Islam

Sikap disiplin dalam agama Islam sangat dianjurkan, bahkan diwajibkan. Sebagaimana manusia dalam kehidupan sehari-hari memerlukan aturan-aturan atau tata tertib dengan tujuan segala tingkah lakunya berjalan sesuai dengan aturan yang ada. Disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk kepada keputusan, perintah, dan peraturan yang berlaku. Dengan kata lain, disiplin adalah sikap menaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan tanpa pamrih.

Dalam Al-Qur'an diterangkan tentang disiplin dalam arti ketaatan dan kepatuhan yaitu pada surat An-Nisa' ayat 59, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

*Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya."*²⁴

Dari ayat di atas (Surat An-Nisa ayat 59) terkandung pesan untuk patuh dan taat kepada para pemimpin, dan jika terjadi perselisihan diantara

²⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya Jil.2*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), hal. 490

mereka, maka urusannya harus dikembalikan kepada aturan Allah dan Rasul-Nya. Namun, tingkat kepatuhan manusia kepada pemimpinnya tidak bersifat mutlak. Jika perintah yang diberikan pemimpin bertentangan dengan aturan atau perintah Allah dan Rasul-Nya, maka perintah tersebut harus tegas ditolak dan diselesaikan dengan musyawarah. Namun jika aturan dan perintah pemimpin tidak bertentangan dengan syariat Allah dan Rasul-nya, maka Allah menyatakan ketidaksukaannya terhadap orang-orang yang melewati batas.

Disamping mengandung arti taat dan patuh pada peraturan, disiplin juga mengandung arti kepatuhan kepada perintah pemimpin, perhatian dan kontrol yang kuat terhadap penggunaan waktu, tanggung jawab atas tugas yang diamanahkan, serta kesungguhan terhadap bidang keahlian yang ditekuni. Islam mengajarkan agar benar-benar memerhatikan dan mengaplikasikan nilai-nilai kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari untuk membangun kualitas kehidupan masyarakat yang lebih baik. Selain itu, pada surat Al-Insyirah ayat 7 juga menerangkan pentingnya sikap disiplin, yang berbunyi:

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ

Artinya: "Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain".²⁵

Dalam surat Al-Insyirah ayat 7 diterangkan bahwa waktu harus dimanfaatkan sebaik mungkin untuk berusaha mencari kebaikan dunia

²⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya Jil.10*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), hal. 703

sebanyak-banyaknya, dan pada saat yang bersamaan juga mencari kebaikan akhirat. Karena keberuntungan dan kesuksesan manusia terletak pada pemanfaatan waktu yang telah diberikan kepada mereka. Dengan demikian, tidak ada istilah waktu kosong dalam kehidupan setiap manusia. Pemanfaatan waktu sebaik mungkin juga menjadi bagian ciri manusia yang sempurna.

3. Cara Menanamkan Kedisiplinan

Disiplin tidak bisa terbangun secara instan. Dibutuhkan proses panjang agar disiplin menjadi kebiasaan yang melekat kuat dalam diri seorang anak. Oleh karena itu, penanaman disiplin harus dilakukan sejak dini. Tujuannya adalah untuk mengarahkan anak agar mereka belajar mengenai hal-hal baik yang merupakan persiapan bagi masa dewasa. Jika sejak dini sudah ditanamkan disiplin, mereka akan menjadikannya sebagai kebiasaan dan bagian dari dirinya.²⁶ Penanaman disiplin sejak dini dilandasi oleh kenyataan bahwa disiplin mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengarahkan kehidupan manusia untuk mencapai cita-cita. Tanpa adanya disiplin, maka seseorang tidak mempunyai patokan tentang apa yang baik dan buruk dalam tingkah lakunya.²⁷ Jadi, sikap disiplin sangat penting dalam berbagai aktifitas sehari-hari. Dengan menerapkan sikap disiplin, seseorang akan lebih optimis dalam meraih cita-cita yang diinginkan.

²⁶ Sri Minarti, *Manajemen Sekolah: Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 143

²⁷ Sri Minarti, *Manajemen Sekolah:*, hal. 145

Dalam menanamkan disiplin, guru bertanggung jawab mengarahkan, dan berbuat baik, menjadi contoh, sabar dan penuh dengan kasih sayang, terutama disiplin diri (*self-discipline*). Untuk kepentingan tersebut, guru harus mampu melakukan hal-hal sebagai berikut:

- a. Membantu peserta didik mengembangkan pola perilaku untuk dirinya;
- b. Membantu peserta didik meningkatkan standar perilakunya; dan
- c. Menggunakan pelaksanaan aturan sebagai alat untuk menegakkan disiplin.²⁸

Menurut Ali Imran dalam bukunya yang berjudul “Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah” mengemukakan bahwa disiplin dapat dibangun dengan tiga macam konsep yaitu:

Pertama, disiplin yang dibangun berdasarkan konsep *otoritarian*. Menurut kacamata konsep ini, peserta didik di sekolah dikatakan mempunyai disiplin tinggi manakala mau duduk tenang sambil memperhatikan uraian guru ketika sedang mengajar. Peserta didik diharuskan mengiyakan saja terhadap apa yang dikehendaki guru, dan tidak boleh membantah. Dengan demikian, guru bebas memberikan tekanan kepada peserta didik, dan memang harus menekan peserta didik. Dengan demikian, peserta didik takut dan terpaksa mengikuti apa yang diingini oleh guru.

Kedua, disiplin yang dibangun berdasarkan konsep *permissive*. Menurut konsep ini, peserta didik haruslah diberikan kebebasan seluas-luasnya didalam kelas dan sekolah. Aturan-aturan di sekolah dilonggarkan dan tidak perlu mengikat kepada peserta didik. Peserta didik dibiarkan berbuat apa saja sepanjang itu menurutnya baik. Konsep *permissive* ini merupakan antitesa dari konsep *otoritarian*. Keduanya sama-sama berada dalam kutub ekstrim.

Ketiga, disiplin yang dibangun berdasarkan konsep kebebasan yang terkendali atau kebebasan yang bertanggung jawab. Disiplin demikian, memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk berbuat apa saja, tetapi konsekuensi dari perbuatan itu, haruslah ia tanggung. Karena ia yang menabur maka dia pula yang

²⁸ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 123

menuai. Konsep ini merupakan konvergensi dari konsep *otoritarian* dan *permissive* diatas.²⁹

Dengan demikian berdasarkan paparan diatas dapat dipahami bahwa disiplin peserta didik dapat dibangun dengan tiga macam konsep. *Pertama*, konsep otoritarian yaitu peserta didik diminta mematuhi dan mentaati segala peraturan yang telah dibuat dan berlaku di tempat itu. Misalnya, ketika guru sedang mengajar dikelas peserta didik diharapkan bersikap disiplin dan duduk tenang sambil memperhatikan penjelasan materi yang disampaikan guru. Peserta didik harus selalu siap ketika diperintah guru dalam hal apapun saat pembelajaran berlangsung di kelas dan peserta didik tidak boleh sekalipun membantahnya. Apabila peserta didik membantah perintah guru, maka peserta didik akan mendapat sanksi atau hukuman. Dengan demikian, guru diberikan leluasaan dalam menekankan sikap kedisiplinan kepada peserta didik dan itu memang harus dilakukan oleh guru agar peserta didik takut dan terpaksa mengikuti apa yang dikehendaki guru saat pembelajaran di kelas. *Kedua*, konsep permissive yaitu peserta didik dalam hal disiplin dibiarkan bertindak sesuai menurut keinginannya. Peserta didik harus diberikan kebebasan seluas-luasnya dalam mengambil keputusan dan tindakan di dalam kelas dan sekolah. Peserta didik diberikan kelonggaran akan segala macam aturan-aturan di sekolah dan dibiarkan berbuat apa saja sepanjang menurutnya itu baik. *Ketiga*, konsep kebebasan yang bertanggung jawab yaitu peserta didik

²⁹ Ali Imran, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hal. 173-174

diberikan kebebasan seluas-luasnya untuk berbuat apa saja, tetapi konsekuensi dari perbuatan itu harus ia tanggung. Menurut konsep ini, peserta didik memang diberikan kebebasan asal tidak menyalahgunakan kebiasaan yang diberikan. Maka dari itu, untuk mengatasi penyalahgunaan kebebasan itu, peserta didik tetap selalu dinasehati dan dibimbing agar tidak berbelok ke arah negatif. Disiplin ini menekankan kesadaran dan tanggung jawab.

Masih menurut Ali Imram terdapat tiga macam teknik alternatif pembinaan disiplin peserta didik. *Pertama*, dinamai dengan teknik *external control* adalah suatu teknik dimana disiplin peserta didik haruslah dikendalikan dari luar peserta didik. Menurut teknik *external control* ini, peserta didik harus terus menerus didisiplinkan, dan kalau perlu ditakuti dengan ancaman dan ganjaran. Ancaman diberikan kepada peserta didik yang tidak disiplin, sementara ganjaran diberikan kepada peserta didik yang mempunyai disiplin tinggi. *Kedua*, dinamainya dengan teknik *inner control* atau *internal control*. Teknik ini mengupayakan agar peserta didik dapat mendisiplinkan diri sendiri. Peserta didik disadarkan akan pentingnya disiplin. Sesudah sadar, ia akan mawas diri dan berusaha mendisiplinkan diri sendiri. *Ketiga*, adalah teknik *cooperatit control*. Konsep ini adalah antara pendidik dan peserta didik harus saling bekerjasama dengan baik dalam menegakkan disiplin. Guru dan peserta didik lazimnya membuat semacam kontrak perjanjian yang berisi aturan-aturan kedisiplinan yang harus ditaati bersama-sama. Sanksi atas pelanggaran disiplin juga ditaati dan dibuat bersama.³⁰

Dengan demikian teknik alternatif pembinaan disiplin peserta didik dilakukan dengan tiga cara. *Pertama*, teknik disiplin peserta didik yang dikendalikan dari luar peserta didik. Peserta didik terus menerus disuruh untuk bersikap disiplin. Apabila peserta didik tidak mau bersikap disiplin, maka peserta didik akan diberi sanksi atau hukuman yang akan

³⁰ Ali Imran, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hal. 174-175

membuatnya takut untuk mengulangnya lagi. Sementara, apabila peserta didik mau bersikap disiplin yang baik maka peserta didik akan diberi hadiah atau ganjaran. *Kedua*, teknik disiplin peserta didik yang mengupayakan agar peserta didik dapat disiplin dengan dirinya sendiri. Peserta didik disadarkan akan pentingnya disiplin, apabila peserta didik sadar ia akan berusaha mendisiplinkan diri sendiri. Jika teknik ini dapat dikembangkan dengan baik maka akan mempunyai kekuatan yang lebih hebat dengan teknik *external control*. *Ketiga*, teknik disiplin peserta didik antara pendidik dan peserta didik harus saling bekerjasama dengan baik dalam menegakkan kedisiplinan. Guru dan peserta didik membuat perjanjian berupa aturan-aturan kedisiplinan yang harus ditaati bersama antara guru dan peserta didik. Perjanjian seperti ini sangat penting, oleh karenanya dengan cara demikianlah pendidik dan peserta didik dapat bekerja sama dengan baik. Dalam suasana demikianlah maka peserta didik juga merasa dihargai.

4. Fungsi Pembinaan Disiplin

Disiplin siswa di sekolah tidak dapat tercapai begitu saja tanpa adanya pembinaan dan penerapan melalui proses pendidikan dan kebiasaan yang mengikutinya. Dengan demikian, bila disiplin siswa di sekolah kurang baik, maka bisa jadi hal tersebut merupakan salah satu alasan bahwa pembinaan disiplin yang dilakukan di sekolah belum sesuai dengan semestinya. Oleh karena itu pembinaan disiplin sangat diperlukan agar siswa melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya

sehari-hari dengan baik. Menurut Novan Ardy Wiyani dalam bukunya “Manajemen Kelas: Teori dan Aplikasi untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif” mengemukakan bahwa:

Dalam mendidik peserta didik perlu disiplin, tegas dalam hal apa yang harus dilakukan dan apa yang dilarang serta tidak boleh dilakukan. Disiplin perlu dibina pada diri peserta didik agar mereka dengan mudah dapat:

- a. Meresapkan pengetahuan dan pengertian sosial secara mendalam dalam dirinya.
- b. Mengerti dengan segera untuk menjalankan apa yang menjadi kewajibannya dan secara langsung mengerti larangan-larangan yang harus ditinggalkan.
- c. Mengerti dan dapat membedakan perilaku yang baik dan perilaku yang buruk.
- d. Belajar mengendalikan keinginan dan berbuat sesuatu tanpa adanya peringatan dari orang lain.³¹

Dari fungsi diatas, bahwa pada dasarnya disiplin sangat diperlukan dalam pendidikan supaya peserta didik bersedia menerapkan kedisiplinan dalam berbagai aktifitasnya baik itu di sekolah maupun di lingkungannya. Dengan kedisiplinan, peserta didik akan mudah memahami dan meresapi pelajaran yang disampaikan guru serta bersedia untuk tunduk dan mengikuti tata tertib dan mau menjauhi berbagai larangan di dalam kelas. Kesediaan dalam mentaati kedisiplinan ini harus mereka pelajari dan mereka terapkan dalam kegiatan sehari-hari. Hanya dengan mematuhi tata tertib serta didik dapat belajar menghormati aturan-aturan yang ditetapkan sekolah, peserta didik dapat mengendalikan diri dalam bertindak, peserta

³¹ Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Kelas: Teori dan Aplikasi untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 162

didik mengerti dengan sadar diri menjalankan kewajibannya dan mengerti segala larangan yang harus tinggalkan oleh peserta didik.

C. Strategi Guru dalam Mendisiplinkan Peserta Didik

Diantara pembiasaan yang dilakukan di sekolah adalah disiplin dan mematuhi peraturan sekolah, terbiasa tersenyum ramah pada semua orang, dan kebiasaan-kebiasaan lainnya yang menjadi aktivitas sehari-hari. Untuk bisa melakukannya memang menuntut orang tua dan guru bisa menjadi teladan pertama dan utama bagi anak, jadi jika ingin membiasakan peserta didik kita taat aturan maka kita pertama harus lebih dahulu taat aturan. Perlu diingat bahwa ketika melakukan proses pembiasaan, disiplin, dan ketelatenan harus konsisten dan berkesinambungan, jangan kadang melakukan dan kadang tidak. Hal itu mempersulit keberhasilan pendidikan karakter.³²

Menurut E. Mulyasa dalam bukunya yang berjudul “Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan”, bahwa:

Tugas guru dalam pembelajaran tidak terbatas pada penyampaian materi pembelajaran, tetapi lebih dari itu, guru harus membentuk kompetensi dan pribadi peserta didik. Oleh karena itu, guru harus senantiasa mengawasi perilaku peserta didik, terutama pada jam-jam sekolah, agar tidak terjadi penyimpangan perilaku atau tindakan indisipliner. Untuk kepentingan tersebut, dalam rangka mendisiplinkan peserta didik guru harus mampu menjadi pembimbing, contoh atau teladan, pengawas, dan pengendali seluruh perilaku peserta didik. Ketika berada di tengah-tengah para siswa, guru tidak dibenarkan lengah dengan tugas pendampingan dalam rangka menumbuhkembangkan berbagai perilaku yang mengantarkan mereka memiliki kedisiplinan yang relatif tinggi. Sebagai pembimbing, guru harus berupaya untuk membimbing dan mengarahkan perilaku peserta

³² E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), hal. 174

didik ke arah yang positif, dan menunjang pembelajaran. Sebagai contoh atau teladan, guru harus memperlihatkan perilaku disiplin yang baik kepada peserta didik, karena bagaimana peserta didik akan berdisiplin kalau gurunya tidak menunjukkan sikap disiplin. Sebagai pengawas, guru harus senantiasa mengawasi seluruh perilaku peserta didik, terutama pada jam-jam efektif sekolah, sehingga kalau terjadi pelanggaran terhadap disiplin, dapat segera diatasi. Sebagai pengendali, guru harus mampu mengendalikan seluruh perilaku peserta didik di sekolah. Dalam hal ini guru harus mampu secara efektif menggunakan alat pendidikan secara tepat waktu dan tepat sasaran, baik dalam memberikan hadiah maupun hukuman terhadap peserta didik.³³ Dengan demikian tugas guru di sekolah tidak hanya mengajar di kelas

akan tetapi guru harus membentuk kompetensi dan pribadi yang ada di dalam diri peserta didik maka dari itu:

- a. Guru harus menjadi seorang pembimbing yang berupaya membimbing dan mengarahkan peserta didik ke arah yang positif dan menunjang pembelajaran. Misalnya membimbing dalam membiasakan perilaku tertib dan disiplin seperti berbaris dengan rapi dan disiplin di depan musholla sebelum menunaikan salat dhuha, berpakaian rapi, membaca al-qur'an bersama-sama sebelum pembelajaran, dan lain sebagainya.
- b. Guru harus menjadi contoh atau teladan, karena guru sosok orang yang menjadi suri tauladan bagi murid. Murid akan menirukan segala tindakan, ucapan, dan tingkah laku dari guru. Jadi, guru harus menjadi figur yang baik bagi muridnya.
- c. Guru sebagai pengawas yang selalu senantiasa mengawasi seluruh perilaku peserta didik terutama pada jam-jam efektif sekolah

³³ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 173

sehingga kalau terjadi pelanggaran terhadap disiplin dapat segera diatasi sehingga tidak meluas kepada teman yang lain.

- d. Guru menjadi pengendali perilaku peserta didik agar tidak terjadi perilaku menyimpang dan kurang disiplin. Maksudnya guru harus memberikan apresiasi berupa hadiah kepada peserta didik yang mendapat nilai atau prestasi yang baik dan guru juga tidak segan memberikan hukuman atau sanksi kepada peserta didik apabila mendapat nilai jelek atau melanggar tata tertib yang telah ditetapkan di sekolah. Dengan tujuan agar peserta didik termotivasi menjadi lebih baik dan lebih berhati-hati dalam berbuat.

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelusuran pustaka yang berupa hasil penelitian, karya ilmiah, ataupun sumber lain yang digunakan peneliti sebagai perbandingan terhadap penelitian yang dilakukan. Dalam skripsi ini penulis akan mendiskripsikan beberapa penelitian yang ada relevansinya dengan judul penulis antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Linda Ristiyanti pada tahun 2019 dengan judul "*Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membina Akhlak Siswa Di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung*". Fokus dan hasil penelitian yang menjadi bahasan dalam penelitian ini adalah (1) Strategi guru Akidah Akhlak dalam membina akhlak siswa di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung, antara lain: a) Strategi Keteladanan, Guru Aqidah Akhlak bekerja sama dengan semua pihak mulai dari kepala sekolah dan juga

guru-guru yang lain untuk selalu menjaga sopan santun agar bisa menjadi contoh atau teladan yang baik bagi peserta didik, seperti misalnya guru ikut sholat dhuhur bersama, menjaga kerapian, datang tepat waktu. b) Strategi Anjuran, seperti memberikan nasehat atau pengertian untuk terkait akhlak terpuji. c) Strategi Pembiasaan, yang meliputi membiasakan siswa untuk berdoa setiap memulai dan mengakhiri pelajaran, membiasakan siswa untuk membaca Alquran setiap pagi di kelas. Membiasakan siswa untuk rajin salat dhuha dan dhuhur berjamaah di masjid. (2) Hambatan guru Akidah Akhlak dalam membina akhlak siswa di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung, yaitu a) Kemauan diri peserta didik, b) Lingkungan sehari-harinya dalam bergaul, yakni: lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat. (3) Dampak guru Akidah Akhlak dalam membina akhlak siswa di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung, yaitu a) Terbentuknya budaya akhlakul karimah peserta didik, meliputi peserta didik sopan santun dalam berbicara maupun berperilaku kepada siapapun, peserta didik terhindar dari perilaku menyimpang dan perilaku tindak pidana, siswa terbiasa berjabat tangan dengan mencium tangan ketika bertemu dengan guru. b) Siswa rajin beribadah dan senang belajar agama Islam.³⁴

2. Penelitian yang dilakukan oleh Dandi Bayu Wirawan pada tahun 2020 dengan judul “*Strategi Guru Aqidah Akhlak dalam Mengembangkan Budaya Religius Peserta Didik di Madrasah Aliyah Al-Ma’arif*

³⁴ Linda Ristiyanti, *Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membina Akhlak Siswa Di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2019).

Tulungagung". Fokus dan hasil penelitian yang menjadi bahasan dalam penelitian ini adalah (1) Strategi ekspositori guru Aqidah Akhlaq dalam mengembangkan budaya religius peserta didik MA Al-MA'arif Tulungagung, yaitu a) Dimulai dengan ketika masuk pertama di lingkungan madrasah yang naik sepeda dari gerbang madrasah sudah turun dan di tuntun ke parkiran, sambil jalan ke kelas masing-masing peserta didik bersalaman dengan beberapa guru piket yang berada di dekat gerbang. b) Kemudian ketika bel tanda masuk sudah berbunyi peserta didik harus masuk ke kelas masing-masing untuk mengikuti kegiatan tilawah al qur'an bersama dengan di pimpin 1 anak yang dikantor menggunakan mikrofon dan kemudian teman-temannya dikelas mengikuti bacaan tersebut. c) Jika ada siswa yang telat itu disuruh berdiri di samping guru piket kemudian setelah kegiatan tilawah alqur'an selesai mereka disuruh untuk membantu tukang kebun dalam membersihkan kebun dan lingkungan sekolah dan juga di kenakan denda Rp. 3.000 setelah itu baru diperbolehkan masuk kelas. d) Sebelum memulai pembelajaran akidah akhlak selalu dimulai dengan berdo'a kemudian sebelum masuk ke materi yang akan diajarkan, guru menunjuk peserta didik untuk mengulangi materi yang sudah dijelaskan dipertemuan sebelumnya kemudian baru masuk ke materi selanjutnya. e) Pada saat jam istirahat pertama, seluruh peserta didik diwajibkan untuk mengikuti sholat dhuha berjama'ah di masjid. Untuk istirahat kedua semua diwajibkan mengikuti sholat dhuhur berjamaah dan di imami oleh guru

yang bertugas pada hari itu. f) Pada hari jum'at dibiasakan untuk infaq seikhlasnya, kemudian hasil infaq itu setiap senin di umumkan pada saat sedang apel pagi. (2) Strategi contextual teaching and learning guru Aqidah Akhlaq dalam mengembangkan budaya religius peserta didik MA Al-MA'arif Tulungagung, yaitu a) Menciptakan suasana yang menarik dan juga menyuruh peserta didik untuk mencari kejadian-kejadian nyata yang baru di alaminya dan kemudian di kaitkan dengan materi sebelumnya, agar peserta didik tidak lupa dengan materi yang telah di ajarkan. b) Memberikan kesempatan setiap peserta didik yang ingin menyampaikan pendapatnya kemudian seorang Pendidikan membenarkan jika peserta didik tersebut meleset dalam menjelaskan materi yang berkaitan dengan kejadian nyata. c) Bersikap akrab dengan peserta didik jadi peserta didik tidak merasa kaku dan merasa lebih nyaman ketika menerima pembelajarannya. Dan juga peserta didik tidak akan canggung akan bertanya ataupun menjelaskan materi yang mereka pelajari. d) Disediakan perpustakaan yang dilengkapi berbagai macam buku bacaan bagi peserta didik yang ingin mencari materi dan juga mengaitkan kejadian nyata dengan materi yang mereka belum ketahui. (3) Strategi inquiri guru Aqidah Akhlaq dalam mengembangkan budaya religius peserta didik MA Al-MA'arif Tulungagung, yaitu a) Guru menciptakan suasana kelas yang kondusif, dalam pembelajaran akidah akhlak selalu diselingi dengan lelucon untuk mencairkan suasana agar peserta didik tisdak merasa kaku, kemudian

menunjuk salah satu peserta didik untuk menjelaskan materi sebelumnya. b) Guru mengadakan quis terhadap peserta didik guna untuk memperkuat pikiran dan juga ilmu peserta didik untuk lebih paham tentang materi yang sudah di ajarkan sebelumnya. c) Memberikan perhatian pada peserta didiknya, ketika ada peserta didik yang kurang paham dan juga menunjuk salah satu peserta didik yang paham akan materi sebelumnya guna untuk membantu peserta didik yang masih belum paham dengan materi tersebut. d) Guru akidah akhlak menyuruh peserta didik untuk lebih menjelaskan materi yang di sedang pelajari dan juga menceritakan pengalamannya di dunia nyata dan di kaitkan ke materi yang telah di pelajari. e) Mengarahkan peserta didik berperilaku kearah yang baik guna untuk lebih memperdalam atau memahami tentang budaya religious yang berada di lingkungan madrasah ataupun lingkungan masyarakat.³⁵

3. Penelitian yang dilakukan oleh Imroaturo Rosyidah pada tahun 2019 dengan judul "*Strategi Guru Aqidah Akhlak Dalam Menanggulangi Kenakalan Peserta Didik di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung*". Fokus dan hasil penelitian yang menjadi bahasan dalam penelitian ini adalah (1) Strategi guru aqidah akhlak dalam menanggulangi kenakalan peserta didik di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung, yaitu guru aqidah akhlaq harus bisa sebagai pendesain pembelajaran, pendidik dan juga pembimbing, penasehat dan juga motivator, serta sebagai suri tauladan. (2) Hambatan guru aqidah akhlak dalam menanggulangi kenakalan

³⁵ Dandi Bayu Wirawan, *Strategi Guru Aqidah Akhlak dalam Mengembangkan Budaya Religius Peserta Didik di Madrasah Aliyah Al-Ma'arif Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2020).

peserta didik di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung, antara lain a) Hambatan dari lingkungan sekolah seperti, kurangnya kerjasama antar guru, kurangnya variasi dalam pembelajaran akhirnya siswa menjadi bosan, sarana prasarana kurang memadai. b) Hambatan dari lingkungan keluarga seperti kurangnya kerjasama orang tua dengan pihak sekolah dengan guru yang ada di Madrasah. c) Hambatan dari teman bermain seperti siswa dalam kesehariannya berteman dengan anak yang mengarah ke hal yang negatif akhirnya acuh tak acuh dengan sesama dan semanya sendiri. (3) Dampak guru aqidah akhlak dalam menanggulangi kenakalan peserta didik di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung, yaitu a) Dampak bagi siswa dengan siswa seperti, memiliki sopan santun terhadap sesama teman dan berfikir dua kali saat melakukan sesuatu. b) Dampak bagi siswa dengan guru seperti, memiliki sopan santun terhadap gurunya, mengikuti semua perkataanya membantu gurunya tanpa pamrih. c) Dampak bagi siswa, guru dan lembaga seperti membawa nama baik Madrasah.³⁶

4. Penelitian yang dilakukan oleh Anas Purwantoro pada tahun 2008 dengan judul “*Upaya Sekolah Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa MTsN Ngemplak, Sleman, Yogyakarta*”. Fokus dan hasil dari bahasan penelitian ini adalah (1) Kedisiplinan siswa di MTsN Ngemplak sudah cukup baik namun masih tetap perlu diadakan upaya peningkatan karena berbagai pelanggaran tata tertib siswa masih ada walaupun hanya

³⁶ Imroatur Rosyidah, *Strategi Guru Aqidah Akhlak Dalam Menanggulangi Kenakalan Peserta Didik di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2019).

merupakan pelanggaran kecil. Pelanggaran yang dilakukan oleh siswa itu memang wajar karena siswa Madrasah Tsanawiyah adalah anak yang sedang berada pada masa remaja sehingga mereka sangat perlu untuk selalu dibimbing dan diarahkan pada hal-hal yang bersifat positif. (2) Upaya yang dilakukan oleh personil madrasah untuk meningkatkan kedisiplinan siswa di MTsN Ngemplak adalah upaya yang bersifat preventif dan kuratif. Upaya yang bersifat preventif yakni pemberlakuan kode etik siswa untuk mencegah terjadinya berbagai pelanggaran tata tertib sekolah, penanaman kesadaran berdisiplin dalam diri siswa serta pemberian motivasi agar mereka mau memahami arti penting berdisiplin dalam hidup serta mau mempraktekannya dalam kehidupan keseharian mereka dengan cara meneladani sikap disiplin dari para guru. Orang tua siswa juga dilibatkan dalam upaya peningkatan kedisiplinan siswa melalui penandatanganan angket kesediaan mematuhi tata tertib sehingga terjadi kerjasama yang baik antara madrasah dan orang tua siswa. Sedangkan upaya yang bersifat kuratif adalah dengan memberikan sanksi atau hukuman kepada siswa yang melanggar sehingga mereka tidak akan mengulangi perbuatan mereka. (3) Faktor Pendukung dan Penghambat Upaya Peningkatan Kedisiplinan Siswa di MTsN Ngemplak, Sleman, Yogyakarta adalah: (a) Faktor pendukung dari upaya peningkatan kedisiplinan siswa di MTsN Ngemplak dapat terlaksana dengan cukup baik karena adanya sikap siswa yang mau terbuka terhadap nasehat guru sehingga mereka tidak terlalu sulit untuk diarahkan, selain itu kerjasama

yang baik antar personil madrasah dan antara madrasah dengan orang tua siswa juga sangat mendukung terhadap keberhasilan madrasah untuk membina anak didiknya. Adanya ketegasan dan keteladanan sikap guru dalam menjalankan tata tertib sekolah dan peran serta BK sangat membantu siswa untuk mengembangkan pola perilaku yang baik dalam dirinya sehingga dapat memunculkan kepercayaan yang tinggi dari masyarakat terhadap madrasah sebagai lembaga pendidikan berbasis keIslaman. (b) Faktor penghambat dari upaya peningkatan kedisiplinan siswa di MTsN Ngemplak adalah adanya sebagian siswa yang kurang memahami arti tata tertib sekolah dengan baik yang mana hal itu disebabkan karena *input* siswa MTsN Ngemplak adalah anak dengan *intelegensi* sedang dan latar belakang keluarga yang kurang berdisiplin sehingga perlu adanya pembinaan yang lebih serius, letak demografi MTsN Ngemplak yang berada di pinggiran kota juga sangat mempengaruhi karakter anak dalam perilaku keseharian mereka ketika berada di madrasah.³⁷

5. Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Kusuma Wardani pada tahun 2012 dengan judul "*Upaya Guru dalam Menumbuhkan Kedisiplinan Siswa di MAN Nglawak Kertosono Tahun Ajaran 2011/2012*". Fokus dan hasil penelitian yang menjadi bahasan dalam penelitian ini adalah (1) Upaya guru dalam menumbuhkan kedisiplinan siswa dalam bidang keagamaan di MAN Nglawak Kertosono, antara lain: guru memberikan teladan yang

³⁷ Agus Purwantoro, *Upaya Sekolah Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa MTsN Ngemplak, Sleman, Yogyakarta*, (Yogyakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2008)

baik, guru memberikan arahan secara verbal, guru mengamati proses, guru memberikan sanksi, guru memberikan bimbingan dan motivasi, guru memantau pelaksanaan kedisiplinan secara preventif, guru bekerjasama dengan anggota OSIS dalam bidang keagamaan dan ketertiban, dan guru bekerjasama dengan wali murid. (2) Upaya guru dalam menumbuhkan kedisiplinan siswa dalam bidang ekstrakurikuler di MAN Nglawak Kertosono, antara lain: guru memberikan sanksi, guru memberikan motivasi. (3) Upaya guru dalam menumbuhkan kedisiplinan siswa dalam mentaati peraturan sekolah di MAN Nglawak Kertosono, antara lain: guru memberikan sanksi, guru memberikan motivasi, guru memberikan teladan yang baik, dan guru menerapkan metode pembelajaran yang variatif.³⁸

Dari beberapa hasil penelitian terdahulu diatas menurut penulis hampir memiliki bidang dan sasaran yang sama dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Kesamaannya terletak pada upaya yang dilakukan guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik dan metode pendekatan penelitiannya sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. Namun dalam hal perbedaannya terletak pada judul, fokus penelitian, dan objek penelitian. Selain itu, penulis juga lebih fokus ke strategi nya seorang guru aqidah akhlaq dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik.

³⁸ Nurul Kusuma Wardani, *Upaya Guru dalam Menumbuhkan Kedisiplinan Siswa di MAN Nglawak Kertosono Tahun Ajaran 2011/2012*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2012)

TABEL PENELITIAN TERDAHULU

Judul	Metode Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
<p><i>Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membina Akhlak Siswa Di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung</i></p>	<p>Metode penelitian : Kualitatif dan deskriptif.</p> <p>Teknik pengumpulan data: Interview mendalam, observasi, dan dokumentasi.</p> <p>Teknik keabsahan data: keikutsertaan dan ketekunan pengamat triangulasi, dan pengecekan sejawat</p>	<p>1.Strategi guru Akidah Akhlak dalam membina akhlak siswa di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung, antara lain:</p> <p>a. Strategi Keteladanan, Guru Aqidah Akhlak bekerja sama dengan semua pihak mulai dari kepala sekolah dan juga guru-guru yang lain untuk selalu menjaga sopan santun agar bisa menjadi contoh atau teladan yang baik bagi peserta didik, seperti misalnya guru ikut sholat dhuhur bersama, menjaga kerapian, datang tepat waktu.</p> <p>b. Strategi Anjuran, seperti memberikan nasehat atau pengertian untuk terkait akhlak terpuji.</p> <p>c. Strategi Pembiasaan, yang meliputi membiasakan siswa untuk berdoa setiap memulai dan mengakhiri pelajaran, membiasakan siswa untuk membaca Alquran setiap pagi di kelas. Membiasakan siswa untuk rajin salat dhuha dan dhuhur berjamaah di masjid.</p> <p>2.Hambatan guru Akidah Akhlak dalam membina akhlak siswa di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung, yaitu a) Kemauan diri peserta didik, b) Lingkungan sehari-harinya dalam bergaul, yakni: lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat.</p>	<p>Sama-sama menggunakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru aqidah akhlaq dalam membina akhlaq siswa dan sama-sama tentang guru aqidah akhlaq</p>	<p>Pada penelitian ini secara umum hanya membahas tentang peran guru aqidah akhlaq dalam membina akhlaq siswa meskipun di dalamnya juga membahas secara tidak langsung membahas tentang kedisiplinan, tetapi pada penelitian ini terfokuskan pada peran guru</p>

		<p>3. Dampak guru Akidah Akhlak dalam membina akhlak siswa di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung, yaitu :</p> <ol style="list-style-type: none"> Terbentuknya budaya akhlakul karimah peserta didik, meliputi peserta didik sopan santun dalam berbicara maupun berperilaku kepada siapapun, peserta didik terhindar dari perilaku menyimpang dan perilaku tindak pidana, siswa terbiasa berjabat tangan dengan mencium tangan ketika bertemu dengan guru. Siswa rajin beribadah dan senang belajar agama Islam. 		
<p><i>Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Mengembangkan Budaya Religius Peserta Didik di Madrasah Aliyah Al Ma'arif Tulungagung</i></p>	<p>Metode penelitian : kualitatif dan deskriptif</p> <p>Teknik pengumpulan data : Observasi, wawancara, dokumentasi</p> <p>Teknik keabsahan data : triangulasi</p>	<p>1. Strategi ekspositori guru Akidah Akhlak dalam mengembangkan budaya religius peserta didik MA Al-Ma'arif Tulungagung, yaitu :</p> <ol style="list-style-type: none"> Dimulai dengan ketika masuk pertama di lingkungan madrasah yang naik sepeda dari gerbang madrasah sudah turun dan di tuntun ke parkiran, sambil jalan ke kelas masing-masing peserta didik bersalaman dengan beberapa guru piket yang berada di dekat gerbang. Kemudian ketika bel tanda masuk sudah berbunyi peserta didik harus masuk ke kelas masing-masing untuk mengikuti kegiatan tilawah al qur'an bersama dengan di pimpin 1 anak yang dikantor menggunakan mikrofon dan kemudian teman-temannya dikelas mengikuti bacaan tersebut. Jika ada siswa yang telat itu disuruh berdiri di samping guru piket kemudian setelah kegiatan 	<p>Sama-sama menggunakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru akidah akhlak</p>	<p>Pada penelitian ini pada umumnya hanya membahas tentang strategi guru akidah akhlak dalam mengembangkan budaya religius</p>

		<p>tilawah alqur'an selesai mereka disuruh untuk membantu tukang kebun dalam membersihkan kebun dan lingkungan sekolah dan juga di kenakan denda Rp. 3.000 setelah itu baru diperbolehkan masuk kelas.</p> <p>d. Sebelum memulai pembelajaran akidah akhlak selalu dimulai dengan berdo'a kemudian sebelum masuk ke materi yang akan diajarkan, guru menunjuk peserta didik untuk mengulangi materi yang sudah dijelaskan dipertemuan sebelumnya kemudian baru masuk ke materi selanjutnya.</p> <p>e. Pada saat jam istirahat pertama, seluruh peserta didik diwajibkan untuk mengikuti sholat dhuha berjama'ah di masjid. Untuk istirahat kedua semua diwajibkan mengikuti sholat dhuhur berjamaah dan di imami oleh guru yang bertugas pada hari itu.</p> <p>f. Pada hari jum'at dibiasakan untuk infaq seikhlasnya, kemudian hasil infaq itu setiap senin di umumkan pada saat sedang apel pagi.</p> <p>2.Strategi contextual teaching and learning guru Aqidah Akhlaq dalam mengembangkan budaya religius peserta didik MA Al-MA'arif Tulungagung, yaitu :</p> <p>a. Menciptakan suasana yang menarik dan juga menyuruh peserta didik untuk mencari kejadian-kejadian nyata yang baru di alaminya dan kemudian di kaitkan dengan materi sebelumnya, agar peserta didik tidak lupa dengan materi yang telah di ajarkan.</p>		
--	--	--	--	--

		<p>b. Memberikan kesempatan setiap peserta didik yang ingin menyampaikan pendapatnya kemudian seorang Pendidikan membenarkan jika peserta didik tersebut meleset dalam menjelaskan materi yang berkaitan dengan kejadian nyata.</p> <p>c. Bersikap akrab dengan peserta didik jadi peserta didik tidak merasa kaku dan merasa lebih nyaman ketika menerima pembelajarannya. Dan juga peserta didik tidak akan canggung akan bertanya ataupun menjelaskan materi yang mereka pelajari.</p> <p>d. Disediakan perpustakaan yang dilengkapi berbagai macam buku bacaan bagi peserta didik yang ingin mencari materi dan juga mengaitkan kejadian nyata dengan materi yang mereka belum ketahui.</p> <p>3.Strategi inquiri guru Aqidah Akhlaq dalam mengembangkan budaya religius peserta didik MA Al-MA'arif Tulungagung, yaitu :</p> <p>a. Guru menciptakan suasana kelas yang kondusif, dalam pembelajaran akidah akhlak selalu diselingi dengan lelucon untuk mencairkan suasana agar peserta didik tisdak merasa kaku, kemudian menunjuk salah satu peserta didik untuk menjelaskan materi sebelumnya.</p> <p>b. Guru mengadakan quis terhadap peserta didik guna untuk memperkuat pikiran dan juga ilmu peserta didik untuk lebih paham tentang materi yang sudah di ajarkan sebelumnya.</p> <p>c. Memberikan perhatian pada peserta didiknya,</p>		
--	--	---	--	--

		<p>ketika ada peserta didik yang kurang paham dan juga menunjuk salah satu peserta didik yang paham akan materi sebelumnya guna untuk membantu peserta didik yang masih belum paham dengan materi tersebut.</p> <p>d. Guru akidah akhlak menyuruh peserta didik untuk lebih menjelaskan materi yang di sedang pelajari dan juga menceritakan pengalamannya di dunia nyata dan di kaitkan ke materi yang telah di pelajari.</p> <p>e. Mengarahkan peserta didik berperilaku kearah yang baik guna untuk lebih memperdalam atau memahami tentang budaya religious yang berada di lingkungan madrasah ataupun lingkungan masyarakat.</p>		
<p><i>Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Menanggulangi Kenakalan Peserta Didik di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung</i></p>	<p>Metode penelitian : kualitatif deskriptif.</p> <p>Teknik pengumpulan data : observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.</p> <p>Teknik keabsahan data : kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas</p>	<p>1.Strategi guru akidah akhlak dalam menanggulangi kenakalan peserta didik di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung, yaitu guru akidah akhlaq harus bisa sebagai pendesain pembelajaran, pendidik dan juga pembimbing, penasehat dan juga motivator, serta sebagai suri tauladan.</p> <p>2.Hambatan guru akidah akhlak dalam menanggulangi kenakalan peserta didik di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung, yaitu :</p> <p>a. Hambatan dari lingkungan sekolah seperti, kurangnya kerjasama antar guru, kurangnya variasi dalam pembelajaran akhirnya siswa menjadi bosan, sarana prasarana kurang memadai.</p> <p>b. Hambatan dari lingkungan keluarga seperti kurangnya kerjasama orang tua dengan pihak</p>	<p>Sama-sama menggunakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru akidah akhlaq</p>	<p>Pada penelitian ini secara umum membahas tentang strategi guru akidah akhlaq dalam menanggulangi kenakalan peserta didik</p>

		<p>sekolah dengan guru yang ada di Madrasah.</p> <p>c. Hambatan dari teman bermain seperti siswa dalam kesehariannya berteman dengan anak yang mengarah ke hal yang negatif akhirnya acuh tak acuh dengan sesama dan semaunya sendiri.</p> <p>3. Dampak guru aqidah akhlak dalam menanggulangi kenakalan peserta didik di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung, yaitu :</p> <p>a. Dampak bagi siswa dengan siswa seperti, memiliki sopan santun terhadap sesama teman dan berfikir dua kali saat melakukan sesuatu.</p> <p>b. Dampak bagi siswa dengan guru seperti, memiliki sopan santun terhadap gurunya, mengikuti semua perkataanya membantu gurunya tanpa pamrih.</p> <p>c. Dampak bagi siswa, guru dan lembaga seperti membawa nama baik Madrasah.</p>		
<p><i>Upaya Sekolah Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa MTsN Ngemplak, Sleman, Yogyakarta</i></p>	<p>Metode penelitian: kualitatif.</p> <p>Teknik pengumpulan data: Metode observasi, wawancara, dokumentasi.</p> <p>Teknik keabsahan data: Perpanjangan pengamatan,</p>	<p>1. Kedisiplinan siswa di MTsN Ngemplak sudah cukup baik namun masih tetap perlu diadakan upaya peningkatan karena berbagai pelanggaran tata tertib siswa masih ada walaupun hanya merupakan pelanggaran kecil. Pelanggaran yang dilakukan oleh siswa itu memang wajar karena siswa Madrasah Tsanawiyah adalah anak yang sedang berada pada masa remaja sehingga mereka sangat perlu untuk selalu dibimbing dan diarahkan pada hal-hal yang bersifat positif.</p> <p>2. Upaya yang dilakukan oleh personil madrasah untuk meningkatkan kedisiplinan siswa di MTsN Ngemplak adalah upaya yang bersifat preventif dan</p>	<p>Sama-sama menggunakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan upaya guru dalam menumbuhkan kedisiplinan siswa</p>	<p>Secara umum terletak pada tujuan penelitian yang mendeskripsikan tentang upaya guru dalam menumbuhkan kedisiplinan siswa dalam bidang keagamaan, bidang ekstrakurikuler, dan dalam menaati peraturan sekolah sedangkan penelitian sekarang mendeskripsikan tentang</p>

	<p>ketekunan peneliti, triangulasi</p>	<p>kuratif. Upaya yang bersifat preventif yakni pemberlakuan kode etik siswa untuk mencegah terjadinya berbagai pelanggaran tata tertib sekolah, penanaman kesadaran berdisiplin dalam diri siswa serta pemberian motivasi agar mereka mau memahami arti penting berdisiplin dalam hidup serta mau mempraktekkannya dalam kehidupan keseharian mereka dengan cara meneladani sikap disiplin dari para guru. Orang tua siswa juga dilibatkan dalam upaya peningkatan kedisiplinan siswa melalui penandatanganan angket kesediaan mematuhi tata tertib sehingga terjadi kerjasama yang baik antara madrasah dan orang tua siswa. Sedangkan upaya yang bersifat kuratif adalah dengan memberikan sanksi atau hukuman kepada siswa yang melanggar sehingga mereka tidak akan mengulangi perbuatan mereka.</p> <p>3. Faktor Pendukung dan Penghambat Upaya Peningkatan Kedisiplinan Siswa di MTsN Ngemplak, Sleman, Yogyakarta adalah:</p> <p>a. Faktor pendukung dari upaya peningkatan kedisiplinan siswa di MTsN Ngemplak dapat terlaksana dengan cukup baik karena adanya sikap siswa yang mau terbuka terhadap nasehat guru sehingga mereka tidak terlalu sulit untuk diarahkan, selain itu kerjasama yang baik antar personil madrasah dan antara madrasah dengan orang tua siswa juga sangat mendukung terhadap keberhasilan madrasah untuk membina anak didiknya. Adanya ketegasan dan keteladanan sikap guru dalam menjalankan tata</p>	<p>strategi guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa secara umum, faktor pendukung dan penghambatnya, serta dampaknya</p>
--	--	---	---

		<p>tertib sekolah dan peran serta BK sangat membantu siswa untuk mengembangkan pola perilaku yang baik dalam dirinya sehingga dapat memunculkan kepercayaan yang tinggi dari masyarakat terhadap madrasah sebagai lembaga pendidikan berbasis ke-Islaman.</p> <p>b. Faktor penghambat dari upaya peningkatan kedisiplinan siswa di MTsN Ngemplak adalah adanya sebagian siswa yang kurang memahami arti tata tertib sekolah dengan baik yang mana hal itu disebabkan karena input siswa MTsN Ngemplak adalah anak dengan intelegensi sedang dan latar belakang keluarga yang kurang berdisiplin sehingga perlu adanya pembinaan yang lebih serius, letak demografi MTsN Ngemplak yang berada di pinggiran kota juga sangat mempengaruhi karakter anak dalam perilaku keseharian mereka ketika berada di madrasah.</p>		
<p><i>Upaya Guru dalam Menumbuhkan Kedisiplinan Siswa di MAN Nglawak Kertosono Tahun Ajaran 2011/2012</i></p>	<p>Metode penelitian: Kualitatif</p> <p>Teknik pengumpulan data: observasi, wawancara, dan dokumentasi</p>	<p>1. Upaya guru dalam menumbuhkan kedisiplinan siswa dalam bidang keagamaan, antara lain: guru memberikan teladan yang baik, guru memberikan arahan secara verbal, guru mengamati proses, guru memberikan sanksi, guru memberikan bimbingan dan motivasi, guru memantau pelaksanaan kedisiplinan secara prevetif, guru bekerjasama dengan anggota OSIS dalam bidang keagamaan dan ketertiban, dan guru bekerjasama dengan wali murid.</p> <p>2. Upaya guru dalam menumbuhkan kedisiplinan siswa dalam bidang ekstrakurikuler, antara lain:</p>	<p>Sama-sama menggunakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan upaya guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa</p>	<p>Secara umum terletak pada tujuan penelitian yang mendeskripsikan tentang upaya guru dalam menumbuhkan kedisiplinan siswa dalam bidang keagamaan, bidang ekstrakurikuler, dan dalam menaati peraturan sekolah sedangkan penelitian sekarang</p>

		<p>guru memberikan sanksi, guru memberikan motivasi.</p> <p>3. Upaya guru dalam menumbuhkan kedisiplinan siswa dalam mentaati peraturan sekolah, antara lain: guru memberikan sanksi, guru memberikan motivasi, guru memberikan teladan yang baik, dan guru menerapkan metode pembelajaran yang variatif.</p>		<p>mendeskripsikan tentang strategi guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa secara umum, faktor pendukung dan pengambatnya, serta dampaknya</p>
--	--	---	--	--

E. Paradigma Penelitian

Dalam penelitian yang bersifat strategi, pada umumnya peneliti ingin mencari sebuah jawaban dari cara seorang guru untuk mendapatkan hasil yang terbaik di masa yang akan datang, seperti strategi guru mata pelajaran aqidah akhlaq dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik. Dalam penelitian ini, “Strategi Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta didik di MAN 2 Tulungagung” yang akan dibahas oleh peneliti meliputi tiga pembahasan, meliputi perencanaan strategi guru mata pelajaran aqidah akhlaq dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik, pelaksanaan strategi guru mata pelajaran aqidah akhlaq dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik, serta evaluasi strategi guru mata pelajaran aqidah akhlaq dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik.

Dengan ditanamkan kedisiplinan di sekolah secara terus-menerus diharapkan akan menjadi suatu kebiasaan dalam diri peserta didik untuk diterapkannya di rumah atau di lingkungannya. Sikap kedisiplinan perlu diterapkan dalam berbagai aktifitas misalnya kedisiplinan dalam hal beribadah dan kedisiplinan dalam hal belajar karena keduanya sangat penting dalam membentuk pribadi yang baik. Jadi, apabila sekolah menerapkan kedisiplinan terhadap peserta didik secara terus-menerus maka secara tidak langsung peserta didik akan mempratekkan yang diperoleh dari sekolah dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya pendidikan kedisiplinan tersebut akan menjadi suatu kebiasaan dalam diri peserta didik dan akan menjalar pada sikap-sikap disiplin lainnya dalam berbagai kegiatan. Berikut penulis

menuangkan kerangka pemikirannya dalam bentuk skema paradigma penelitian:

Skema Paradigma Penelitian

